

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah sistem lambang atau aturan yang digunakan oleh individu untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Chomsky (dalam Indah, 2011) mengemukakan bahwa manusia secara alami mempelajari bahasa sejak lahir. Proses pemerolehan bahasa ini terjadi tanpa penghapalan kosakata atau aturan tata bahasa secara eksplisit, dan tidak melalui aplikasi sosial. Pandangan Soetjihningsih (dalam Tamrin, 2019) menyatakan bahwa bahasa merupakan mekanisme yang digunakan seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan emosi kepada orang lain, serta untuk berinteraksi dalam lingkungan sosialnya. Bahasa memainkan peran penting dalam menghubungkan individu dengan orang lain dan memungkinkan mereka untuk saling memahami dan berkomunikasi.

Bahasa dapat diekspresikan melalui berbicara menggunakan simbol verbal. Ini adalah bentuk komunikasi yang melibatkan penggunaan kata-kata dan suara untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Selain itu, bahasa juga dapat diekspresikan melalui tulisan, di mana kata-kata dan simbol tertulis digunakan untuk berkomunikasi. Selain komunikasi verbal, bahasa juga dapat diekspresikan melalui tanda gestural. Tanda gestural melibatkan penggunaan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan isyarat tangan untuk menyampaikan pesan secara visual. Gestur tersebut dapat meliputi isyarat tangan yang memiliki makna khusus atau gerakan tubuh yang mengkomunikasikan pesan tertentu. Salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang dapat mencakup aspek bahasa adalah pantomim. Pantomim adalah bentuk komunikasi di mana pesan disampaikan melalui gerakan tubuh dan mimik wajah tanpa menggunakan kata-kata. Melalui pantomim, pesan dapat diungkapkan melalui berbagai gerakan dan ekspresi yang berbeda-beda, memberikan makna yang khas dan terkadang kompleks.

Dalam paparan Soetjihningsih, disampaikan bahwa bahasa merupakan elemen penting dalam setiap interaksi manusia, yang dapat disampaikan tidak hanya secara lisan, tetapi juga melalui tulisan dan isyarat. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk memberikan informasi dan tanda kepada lawan bicara dalam komunikasi. Selanjutnya, menurut Novan (dalam Astari & Safira, 2019), bahasa pada anak usia dini merupakan perubahan sistem lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak-anak pada usia dini. Kemampuan berbicara ini memungkinkan anak-anak untuk mengidentifikasi diri, berinteraksi, dan bekerja sama dengan orang lain. Dengan demikian, bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai alat komunikasi verbal maupun nonverbal, dan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak, termasuk kemampuan berbicara dan interaksi sosial.

Kemampuan berbicara menurut Arjad dan Mukti (2001) menyatakan bahwa kemampuan mengucapkan untuk mengekspresikan dan menyatakan pikiran, perasaan dan gagasan. Kemampuan bicara anak melibatkan berbagai aspek perkembangan, termasuk perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, dan emosi. Selain itu, lingkungan sekitar anak juga memainkan peran penting dalam perkembangan berbahasa anak. Dalam kemampuan bahasa, biasanya dibedakan antara kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif (berbicara). Seringkali pembahasan lebih banyak terfokus pada kemampuan berbicara, karena kemampuan ini lebih mudah diamati dan dinilai. Kemahiran dalam bahasa dan berbicara dipengaruhi oleh faktor intrinsik, yaitu faktor yang berasal dari anak itu sendiri. Faktor ini mencakup kondisi bawaan sejak lahir, termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara. Misalnya, struktur anatomi mulut dan sistem vokal, kemampuan pendengaran, dan perkembangan kognitif yang mendukung pemahaman dan produksi bahasa. Di sisi lain, faktor ekstrinsik berperan penting dalam perkembangan bahasa anak. Faktor ini terdiri dari rangsangan dan stimulus yang ada di sekitar anak, terutama perkataan yang didengar atau ditujukan

kepada anak. Lingkungan berbicara yang kaya dan interaksi yang terjalin dengan orang dewasa dan teman sebaya memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar bahasa dengan lebih baik. Keseluruhan, kemampuan bahasa dan berbicara anak dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Peran yang berimbang antara faktor-faktor tersebut penting untuk memastikan perkembangan bahasa yang optimal pada anak.

Dalam era modernisasi saat ini, kita sering dihadapkan pada berbagai kasus gangguan berbahasa, termasuk gangguan bicara. Gangguan-gangguan ini umumnya dialami oleh anak-anak usia balita. Sayangnya, gangguan bicara ini sering dianggap sebagai hal yang wajar dan normal, sehingga orang tua seringkali tidak menyadari adanya gangguan tersebut hingga anak-anak tersebut beranjak dewasa. Gangguan bicara dapat terjadi pada anak-anak dengan usia kurang dari 5 tahun. Gangguan-gangguan ini meliputi masalah dalam artikulasi (kesulitan mengucapkan kata dengan benar), masalah dalam suara (misalnya, suara serak atau terdengar tidak normal), kelancaran bicara (misalnya, gagap), afasia (kesulitan menggunakan kata-kata, seringkali akibat cedera otak), dan keterlambatan dalam bicara (speech delay).

Keterlambatan berbicara (speech delay) adalah kondisi di mana kemampuan bicara dan bahasa anak tidak sesuai dengan perkembangan yang seharusnya sesuai dengan usia anak. Keterbatasan bahasa dan pemahaman yang dimiliki oleh anak membuat mereka kesulitan dalam menyampaikan pikiran mereka. Jika tidak ditangani, keterlambatan berbicara dapat menghambat perkembangan anak secara keseluruhan. Menurut Hurlock (dalam Sari et al., 2018), keterlambatan bicara pada anak terjadi ketika tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak-anak seusianya. Penilaian ini dapat dilakukan dengan memperhatikan ketepatan penggunaan kata-kata oleh anak. Keterlambatan berbicara juga bisa disebabkan oleh masalah pada area otak yang mengendalikan gerakan dan koordinasi bibir, lidah, dan rahang untuk mengeluarkan suara. Gejala keterlambatan berbicara dapat mencakup

kesulitan meniru suara, kecenderungan menggerakkan tubuh, tidak merespons saat dipanggil, dan sebagainya. Penting untuk mendeteksi dan mengatasi keterlambatan berbicara pada anak sejak dini. Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat menghambat perkembangan anak dalam berbagai aspek.

Di Indonesia keterlambatan berbicara dari tahun ketahun semakin meningkat. pada tahun 2021 saja anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara terdapat sekitar 5-8 %. Hal ini dikarenakan anak sudah familiar dengan televisi dan gadget. Ini mengurangi hubungan anak dengan orang-orang di sekitarnya ketika mereka hanya tertarik pada layar. Dengan adanya begitu peneliti mendapatkan informasi bahwasanya di daerah Ponorogo juga terdapat sekolah yang terdapat anak yang mengalami keterlambatan berbicara salah satunya di TK Merak.

Dengan adanya hal tersebut maka judul dari skripsi ini adalah **“ANALISIS GANGGUAN KETERLAMBATAN BERBICARA (*SPEECH DELAY*) PADA ANAK 5-6 TAHUN DI TK MERAK”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mempunyai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Gejala apa saja yang dialami pada anak keterlambatan bicara (*Speech Delay*) pada Anak?
2. Penyebab apa saja yang ada pada anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*Speech Delay*) pada Anak?
3. Bagaimana cara penanganan terhadap anak terlambat bicara (*Speech Delay*) pada Anak?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti mempunya tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan gejala yang dialami anak terlambat bicara (*Speech Delay*) pada Anak.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan apa saja penyebab keterlambatan bicara (*Speech Delay*) pada Anak.

3. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan cara penanganan keterlambatan bicara (*Speech Delay*) pada Anak.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini untuk mengetahui wawasan keilmuan tentang bahasa untuk anak keterlambatan bicara (*Speech Delay*).

##### 2. Manfaat Praktis

###### a) Manfaat bagi peneliti

Untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru dalam hal Bahasa untuk anak keterlambatan bicara (*Speech Delay*).

###### b) Manfaat bagi guru

Untuk menambah wawasan mengenai bahasa anak tentang keterlambatan berbicara (*Speech Delay*).

###### c) Manfaat bagi siswa

Agar siswa dapat memperoleh informasi dan memahami gangguan keterlambatan berbicara (*Speech Delay*) pada anak.

###### d) Manfaat bagi masyarakat

Untuk menambah informasi, wawasan serta pemahaman mengenai gangguan keterlambatan berbicara (*Speech Delay*) pada anak.

###### e) Manfaat bagi lembaga

Untuk menambaha pengetahuan dan wawasan tentang gangguan keterlambatan berbicara (*Speech Delay*).